

Integrasi Model PBL, STAD, dan *Make a Match* dalam Model MERDEKA untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Muatan IPAS

Sandrina Septia Rakasiwi^{1*}, Fathul Jannah²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Email: sandrinaseptiar@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik pada muatan IPAS. Hal disebabkan karena minimnya partisipasi peserta didik dalam berpikir kritis saat pembelajaran. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menerapkan model MERDEKA, yang merupakan perpaduan dari model *Problem Based Learning*, *Student Team Achievement Division*, dan *Make a match*. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan selama 3 pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN Teluk Tiram 5 Banjarmasin sebanyak 10 orang pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Data kualitatif dikumpulkan melalui kegiatan observasi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan ditampilkan dalam bentuk grafik. Temuan penelitian mengungkapkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari 10% menjadi 80% dengan kriteria “Sangat Terampil”. Berdasarkan temuan penelitian ini, model MERDEKA terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dan berpotensi menjadi acuan dalam proses pembelajaran IPAS.

Kata Kunci : ***Keterampilan Berpikir Kritis; PBL; STAD; Make a match; IPAS***

ABSTRACT

The problem in this study is the low critical thinking skills of students in IPAS content. This is due to the lack of student participation in critical thinking during learning. Efforts to overcome this problem are to apply the MERDEKA model, which is a combination of the

Problem Based Learning, Student Team Achievement Division, and Make a match models. The purpose of this study is to analyze the improvement in students' critical thinking skills. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted over three sessions. The subjects of this study are 10 fourth-grade students at SDN Teluk Tiram 5 Banjarmasin during the second semester of the 2024/2025 academic year. Qualitative data were collected through observations of students' critical thinking skills. The data were analyzed using a qualitative descriptive approach and presented in graphical form. The research findings revealed an increase in students' critical thinking skills from 10% to 80% with the criterion of "Very Skilled." Based on these findings, the MERDEKA model has proven effective in enhancing students' critical thinking skills and has the potential to serve as a reference in the IPAS learning process.

Keyword : Critical Thinking Skills; PBL; STAD; Make a match; IPAS

PENDAHULUAN

Di era revolusi industri 5.0 ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi, pendidikan menjadi fondasi yang kuat dan memegang peranan penting dalam membangun sumber daya manusia yang kompeten, kreatif dan inovatif (Jannah et al., 2023). Era *Society 5.0* memberikan peluang besar sekaligus menghadirkan tantangan yang kompleks bagi sektor pendidikan. Dari perspektif pendidikan, pembelajaran telah mengalami perubahan menuju pendekatan berbasis teknologi, yang memerlukan adaptasi serta pengembangan baik pada aspek sumber daya manusia maupun sumber daya alam untuk mendukung proses tersebut secara optimal (Agusta, 2022; Bimo et al., 2021; Jannah, et al., 2022). Pendidikan berperan strategis dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia sebagai pendorong perubahan dan kemajuan yang berkesinambungan (Jannah et al., 2022; Noorhapizah et al., 2022). Persiapan yang komprehensif dan terencana dalam sektor pendidikan diharapkan dapat mencetak sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dan mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan di era *society 5.0* (Agusta et al., 2022; Noorhapizah et al., 2022).

Dalam mengatasi tantangan era *society 5.0* di bidang pendidikan, dibutuhkan penguasaan keterampilan hidup abad ke-21 untuk bekal utama bagi peserta didik beradaptasi dan berkontribusi secara efektif (Rahmaniah et al., 2023; Subandowo, 2022). Pembelajaran abad ke-21 menuntut adanya penyesuaian kurikulum yang mendorong institusi pendidikan untuk mengubah pendekatan pembelajaran dari yang berorientasi pada pendidik (*teacher centered learning*) menjadi pendekatan yang berfokus pada peserta didik

(*student centered learning*) (Muliastri, 2020: 116). Di zaman ini sekolah juga dituntut untuk mengembangkan kemampuan yang dikenal dengan istilah 6C, yaitu *character* (karakter), *citizenship* (kewarganegaraan), *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi) (Akbar & Ersani, 2024). Peserta didik diberikan keleluasaan dalam berpikir sehingga mendorong mereka untuk terlibat secara aktif, berpikir kritis, dan kolaboratif.

Sekolah dasar merupakan fondasi awal dalam sistem pendidikan nasional yang membekali peserta didik dengan kemampuan beradaptasi dan berinteraksi secara bijak dalam lingkungan sosial (Jannah et al., 2022; Jannah, et al., 2022). Pendidikan Sekolah Dasar berperan penting sebagai fondasi kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan karakter dalam menghadapi berbagai tantangan (Agusta & Noorhapizah, 2020; Muliastri, 2019; Prastitasari, 2021). Pada jenjang ini, peserta didik dalam rentang usia 6 sampai 12 tahun memperoleh pembekalan pengetahuan dan keterampilan dasar yang menjadi landasan penting bagi keberhasilan mereka dalam menempuh jenjang pendidikan selanjutnya. Kurikulum berperan sebagai instrumen utama dalam mencapai tujuan pendidikan serta menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran (Lukum et al., 2024). Untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah mengupayakan pembaruan kurikulum di seluruh jenjang pendidikan dengan menerapkan Kurikulum Merdeka.

Salah satu bentuk inovasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah penyatuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ke dalam satu mata pelajaran terpadu, yaitu IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Implementasinya dilakukan secara bertahap dalam satu tahun ajaran, dengan pembagian materi IPA pada semester ganjil dan materi IPS pada semester genap. Pengintegrasian ini mencerminkan pendekatan holistik Kurikulum Merdeka yang menekankan keterkaitan antar disiplin ilmu serta fleksibilitas dalam pembelajaran. Selain melalui pembaruan kurikulum, keberhasilan pembelajaran juga ditentukan oleh pendidik. Kemampuan pendidik dalam merancang dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif menentukan keberhasilan pembelajaran (Jannah et al., 2025; Prastitasari et al., 2021; Prastitasari, et al., 2022).

Keterampilan berpikir kritis merupakan aspek penting dalam pembelajaran IPAS. Menurut Rachmadtullah, kemampuan berpikir kritis dapat berkembang ketika peserta didik dihadapkan pada permasalahan kompleks yang menuntut penerapan keterampilan seperti analisis, penyusunan argumen, klasifikasi, pemberian bukti dan alasan, penilaian implikasi, serta penarikan kesimpulan (Noorhapizah et al., 2022). Kondisi ideal yang diharapkan dari keterampilan berpikir kritis yaitu mampu menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, dan inferensi (menyimpulkan) untuk menyelesaikan suatu permasalahan (Rani et al., 2018; Rahmaniah et al., 2023; Samin, 2023; Ulfa et al., 2023). Keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar (Agusta & Pratiwi, 2021; Noorhapizah et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ahmad Ridha, S.Pd., wali kelas IV SDN Teluk Tiram 5 pada Jumat, 27 Desember 2024 ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik tergolong rendah. Kondisi ini tercermin dari ketidaksiapan mereka dalam mengemukakan pendapat, kecenderungan menjawab secara asal, serta ketergantungan pada informasi buku tanpa mampu mengevaluasi atau menarik kesimpulan secara mandiri. Kurangnya keterlibatan peserta didik dalam berpikir kritis selama pembelajaran menjadi penyebab utama, dan apabila tidak segera ditangani, kondisi ini berpotensi menghambat terbentuknya kebiasaan berpikir kritis.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, diperlukan penelitian tindakan kelas (PTK) guna mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik serta mewujudkan proses pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna. Penerapan inovasi dalam pembelajaran melalui perpaduan model yang merangsang rasa ingin tahu serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan semangat dan pemahaman anak. (Jannah et al., 2022; Prastitasari et al., 2022). Oleh karena itu, diterapkan model “MERDEKA,” yakni integrasi dari model *ProbleM BasEd LeaRning* (PBL), *StuDEnt Teams Achievement Division* (STAD), dan *Make a Match*.

Model utama pada pembelajaran ini adalah PBL. Model PBL dirancang untuk mendorong peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran (Handayani & Noorhapizah, 2023). Model pembelajaran STAD sebagai model pendukung. Kegiatan belajar mengajar pada kooperatif tipe STAD

lebih bervariasi karena diskusi peserta didik dapat memupuk kerjasama antar anggota kelompoknya, dapat saling membantu sesama teman, saling menghargai pendapat orang lain, memotivasi peserta didik untuk berprestasi untuk memperoleh nilai terbaik antar kelompok dan dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam diskusi (Suparsawan, 2020). Model *Make a Match* sebagai model pelengkap. Menurut Huda dalam (Tong & Tobe, 2022) *Make a Match* merupakan salah satu model pembelajaran yang menyenangkan dalam mengajarkan suatu konsep secara aktif, efektif, kreatif dan interaktif, sehingga konsep mudah dipahami dan bertahan lama dalam struktur kognitif peserta didik.

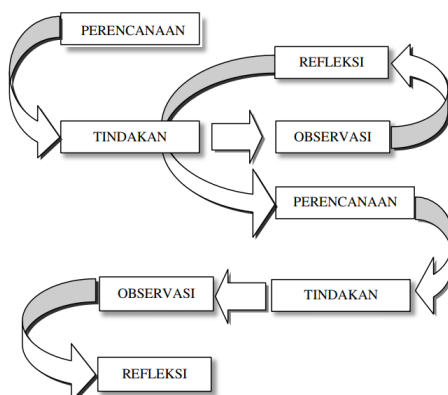
Adapun langkah-langkah dari model MERDEKA yaitu sebagai berikut: Pertama, mengorientasikan peserta didik pada masalah (PBL). Kedua, membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok secara heterogen (PBL, STAD). Keempat, memberikan penjelasan terkait materi pembelajaran (PBL, STAD). Kelima, memberikan permasalahan yang akan dipecahkan masing-masing kelompok (PBL, STAD). Keenam, meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi (PBL, STAD). Ketujuh, mengarahkan peserta didik untuk bermain mencocokkan kartu soal dan kartu jawaban. (PBL, *Make a Match*). Kedelapan, melakukan refleksi dan merumuskan kesimpulan pembelajaran. (PBL, STAD, *Make a Match*). Kese, memberikan *reward* atau apresiasi kepada peserta didik (STAD).

Pada intinya, model ini berfokus pada pembelajaran yang berorientasi pada siswa serta mendorong keterlibatan aktif dalam berpikir kritis. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada muatan IPAS kelas IV di SDN Teluk Tiram 5 Banjarmasin.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research* yang dilakukan dalam 3 pertemuan. Model tindakan dalam penelitian ini menurut Kemmis dan Taggart mencakup empat tahapan utama, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Ferryka et al., 2025; Sa'diyah & Dwikurnaningsih,

2019;). Adapun alur PTK dalam penelitian ini menurut Kemmis dan Taggart dapat diamati pada gambar 1.



Gambar 1. Alur PTK
Sumber: (Parnawi, 2020)

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Teluk Tiram 5 Banjarmasin, yang berlokasi di Jl. Ampera Gang Afiat RT. 44 No.12, Kelurahan Teluk Tiram, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Subjek penelitian terdiri dari 10 peserta didik kelas IV, dengan rincian 6 peserta didik laki-laki dan 4 peserta didik perempuan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dikumpulkan melalui pengamatan terhadap proses pembelajaran yang menunjukkan keterampilan berpikir kritis selama menerapkan model MERDEKA. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh berdasarkan hasil skor observasi keterampilan berpikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran menerapkan model MERDEKA. Pengumpulan data dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung di kelas, mencakup aktivitas individu maupun kerja kelompok. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi yang dirancang mengacu pada 4 aspek keterampilan berpikir kritis, dilengkapi dengan rubrik penilaian yang dipersiapkan untuk menjamin objektivitas dan konsistensi penilaian. Keempat aspek keterampilan berpikir kritis yang menjadi fokus dalam penelitian ini mencakup interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Observasi dilaksanakan dengan menilai keterampilan berpikir kritis peserta didik secara individual maupun klasikal berdasarkan pedoman penskoran yang telah ditetapkan.

Adapun indikator keberhasilan penelitian ini secara individual dan klasikal apabila keterampilan berpikir kritis peserta didik mencapai skor dalam rentang 13 – 16 dengan kriteria “Sangat Terampil” dan persentase klasikalnya $\geq 79\%$ dari jumlah seluruh peserta didik sudah mencapai kriteria “Seluruhnya Terampil”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada pertemuan 1, peneliti melaksanakan pembelajaran menggunakan model MERDEKA pada muatan IPAS dengan materi “Aku dan Kebutuhanku”. Tahap perencanaan meliputi penyusunan Modul Ajar, ppt, LKK, kartu pasangan, dan lembar observasi berpikir kritis. Pembelajaran dilaksanakan pada Kamis, 6 Februari 2025 pukul 12.00–13.30 WITA. Kegiatan diawali dengan salam, tanya kabar, presensi, dan apersepsi, dilanjutkan dengan penyampaian tujuan pembelajaran serta pertanyaan pemantik. Pendidik menampilkan masalah melalui ppt, membagi peserta didik ke dalam dua kelompok berdasarkan perbedaan kecerdasan intelektual, lalu menyampaikan materi. Setelah itu, peserta didik mengerjakan LKK secara berkelompok dan menyatukan hasil diskusi. Pembelajaran dilanjutkan dengan permainan *make a match* menggunakan kartu soal dan jawaban dalam dua babak. Hasil observasi pada pertemuan 1 masih banyak aspek yang belum dilaksanakan dengan baik oleh peserta didik, hanya sebagian kecil yang mampu menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan. Adapun hasil observasi keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pertemuan 1 dapat terlihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pertemuan 1

No.	Indikator	Nilai
1.	Jumlah peserta didik	10 peserta didik
2.	Jumlah peserta didik mencapai skor dalam rentang 13 – 16	1 peserta didik
3.	Persentase klasikal	10%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa hasil observasi keterampilan berpikir kritis peserta didik masih banyak aspek yang belum dilaksanakan dengan baik oleh peserta didik dan secara klasikal hanya mencapai 10% peserta didik. Hal tersebut masih jauh dari

indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 79\%$. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian pada pertemuan 1 belum terlaksana dengan maksimal, masih terdapat beberapa kekurangan yang harus diperbaiki pada pertemuan berikutnya. Pendidik telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perangkat yang sudah dibuat, namun pada pertemuan 1 masih terdapat kendala, seperti rendahnya keterlibatan peserta didik dalam berpikir kritis, terutama dalam menganalisis, mengidentifikasi masalah, memberikan pendapat, mempertimbangkan konsekuensi, dan menarik kesimpulan logis dengan tepat. Upaya perbaikan yang dapat dilakukan peneliti untuk pertemuan selanjutnya yaitu mengubah formasi kelompok, memberikan panduan memahami dan menghubungkan informasi, menyajikan masalah yang relevan, memberi umpan balik pada proses berpikir, menciptakan lingkungan aman untuk berpendapat, serta mendorong peserta didik menjelaskan alasan di balik kesimpulan.

Pada pertemuan 2, peneliti melaksanakan pembelajaran menggunakan model MERDEKA pada muatan IPAS dengan materi “Masa Sebelum Uang Ditemukan”. Tahap perencanaan meliputi penyusunan Modul Ajar, ppt, LKK, kartu pasangan, dan lembar observasi berpikir kritis. Pembelajaran dilaksanakan pada Senin, 10 Februari 2025 pada pukul 08.00 – 09.30 WITA. Kegiatan diawali dengan salam, tanya kabar, presensi, apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, dan tepuk konsentrasi. Pendidik menampilkan masalah kontekstual melalui ppt dan membimbing siswa mengidentifikasi informasi serta akar masalah. Peserta didik dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan perbedaan kecerdasan intelektual, lalu menerima materi melalui ppt disertai interaksi oleh pendidik. Setelah itu, peserta didik mengerjakan LKK secara berkelompok dengan bimbingan pendidik, menyampaikan hasil kerja mereka dan menerima tanggapan dari kelompok lain serta umpan balik. Pembelajaran dilanjutkan dengan permainan *make a match* menggunakan kartu soal dan jawaban dalam dua babak. Hasil observasi pertemuan 2 menunjukkan peningkatan dibandingkan sebelumnya, meskipun sebagian aspek masih belum terlaksana dengan baik, namun peserta didik mulai terbiasa berpikir kritis dalam menghadapi masalah. Adapun hasil observasi keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pertemuan 2 dapat terlihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Hasil Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pertemuan 2

No.	Indikator	Nilai
1.	Jumlah peserta didik	10 peserta didik
2.	Jumlah peserta didik mencapai skor dalam rentang 13 – 16	4 peserta didik
3.	Persentase klasikal	40%

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa hasil observasi keterampilan berpikir kritis peserta didik sebagian aspek belum dilaksanakan dengan baik oleh peserta didik dan secara klasikal hanya mencapai 40% peserta didik. Hal tersebut masih jauh dari indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 79\%$. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian pada pertemuan 2 masih belum terlaksana dengan maksimal, masih terdapat beberapa kekurangan yang harus diperbaiki pada pertemuan selanjutnya. Pendidik telah melaksanakan pembelajaran sesuai perangkat yang disiapkan, namun pada pertemuan kedua masih ditemukan kendala, seperti peserta didik belum mampu menyusun informasi secara logis dan sistematis, menghubungkan informasi dengan pengetahuan sebelumnya, mengidentifikasi akar masalah, serta menarik Kesimpulan berdasarkan fakta. Upaya perbaikan yang dapat dilakukan peneliti untuk pertemuan selanjutnya yaitu membimbing peserta didik dalam memahami, mengorganisir, menerjemahkan, dan menghubungkan informasi, melatih mereka mengenali inti masalah melalui contoh sehari-hari, serta memberikan umpan balik yang membangun.

Pada pertemuan 3, peneliti melaksanakan pembelajaran menggunakan model MERDEKA pada muatan IPAS dengan materi “Aku Membutuhkan Mu”. Tahap perencanaan meliputi penyusunan Modul Ajar, ppt, LKK, kartu pasangan, dan lembar observasi berpikir kritis. Pembelajaran dilaksanakan pada Kamis, 13 Februari 2025 pada pukul 10.00 – 11.30 WITA. Kegiatan diawali dengan salam, presensi, apersepsi, penyampaian tujuan, dan tepuk semangat. Pendidik menampilkan masalah kontekstual berupa gambar animasi melalui ppt, membimbing peserta didik mengidentifikasi informasi dan akar masalah, serta memberikan pertanyaan pemantik, motivasi, dan penghargaan kepada mereka yang berani menjawab atau bertanya. Peserta didik sesuai kelompoknya, lalu menerima materi melalui ppt disertai interaksi aktif oleh guru. Pemahaman peserta didik dicek secara berkala, dan pendidik menyisipkan *ice breaking* untuk menjaga fokus belajar. Setelah itu, mereka mengerjakan LKK secara berkelompok dengan bimbingan

pendidik, menyampaikan hasilnya, dan menerima tanggapan dari kelompok lain serta umpan balik dari pendidik. Pembelajaran dilanjutkan dengan permainan *make a match* menggunakan kartu soal dan jawaban dalam dua babak. Hasil observasi pertemuan 3 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Adapun hasil observasi keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pertemuan 3 dapat terlihat dalam tabel 3.

Tabel 3. Hasil Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pertemuan 3

No.	Indikator	Nilai
1.	Jumlah peserta didik	10 peserta didik
2.	Jumlah peserta didik mencapai skor dalam rentang 13 – 16	8 peserta didik
3.	Persentase klasikal	80%

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa hasil observasi keterampilan berpikir kritis peserta didik sudah terlaksana dengan baik dan secara klasikal sudah mencapai 80% peserta didik. Hal tersebut menandakan pada pertemuan 3 telah berhasil mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu $\geq 79\%$. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian pada pertemuan 3 peserta didik sudah terlatih untuk berpikir kritis saat diberikan suatu permasalahan dan hampir seluruh aspek terlaksana dengan baik. Peningkatan tersebut terjadi karena peneliti selalu melakukan perbaikan/refleksi di setiap pertemuan sehingga memberikan dampak positif pada pertemuan selanjutnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil PTK dari pelaksanaan pembelajaran menggunakan model MERDEKA, diperoleh temuan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan signifikan di setiap pertemuan dan berhasil mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan 1, diketahui bahwa hanya 1 peserta didik yang mencapai skor dalam rentang 13 – 16, dengan persentase klasikal 10% mencapai kriteria “Hampir Seluruhnya Belum Terampil”. Pada pertemuan 2 mengalami peningkatan yaitu terdapat 4 peserta didik yang mencapai skor dalam rentang 13 – 16, dengan persentase klasikal 40% mencapai kriteria “Sebagian Kecil Terampil”. Akhirnya, pada pertemuan 3 kembali mengalami peningkatan signifikan yaitu terdapat 8 peserta didik yang mencapai skor dalam rentang 13 – 16 kriteria “Sangat Terampil”, dengan persentase

klasikal 80% mencapai kriteria “Seluruhnya Terampil”. Untuk memperjelas peningkatan keterampilan berpikir kritis dari pertemuan 1 hingga pertemuan 3, penyajian data selengkapnyanya ditampilkan dalam bentuk grafik yang dapat dicermati pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik Hasil Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik

Berdasarkan gambar 2, dapat diketahui bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan model MERDEKA pada muatan IPAS selama 3 pertemuan menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dikarenakan pendidik selalu berusaha melakukan perbaikan di setiap pertemuannya dan membantu memberikan stimulus terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik. Sejalan dengan (Jannah et al., 2025) yang berpendapat bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik tak terpisahkan dari peran pendidik dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran yang efektif.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada setiap pertemuan menunjukkan adanya proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk secara aktif menyebarkan, menyebarkan, dan menarik kesimpulan terhadap berbagai permasalahan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rahmaniah et al., 2023) yang menyatakan bahwa seseorang dengan pola pikir kritis cenderung menunda penilaian awal guna mengeluarkan argumen dan data yang tersedia sebelum mengambil keputusan. Temuan ini memperkuat teori berpikir kritis menurut Ennis yang mencakup interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi

sebagai indikator utama berpikir kritis. Dengan demikian, peningkatan keterampilan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan mendorong terjadinya internalisasi pola pikir kritis yang logis, sistematis, dan berdasarkan bukti.

Keterampilan berpikir kritis mendorong individu untuk mengambil keputusan tepat, berpikir inovatif, mencari kebenaran, serta terbuka dan responsif terhadap berbagai sudut pandang (Agusta et al., 2021; Noorhapizah et al., 2021). Peserta didik yang dibiasakan untuk berpikir secara aktif memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan mereka.

Pada aspek interpretasi, peserta diajarkan menunjukkan kemampuan memahami, menyusun, dan menghubungkan informasi secara logis dari teks maupun gambar, serta memahaminya dengan pengetahuan sebelumnya. Hal ini mendukung pendapat (Prastitasari et al., 2023) bahwa materi pembelajaran yang konkret dan kontekstual membantu siswa SD memahami isi pembelajaran secara lebih efektif. Selain itu, hasil ini memperkuat penelitian (Manurung et al., 2022) yang menyatakan bahwa interpretasi yang kuat menjadi fondasi utama dalam pemecahan masalah, karena tanpa pemahaman yang baik, proses berpikir kritis lainnya tidak dapat dijalankan secara optimal.

Pada aspek analisis, peserta didik menunjukkan peningkatan dalam menguraikan informasi ke bagian-bagian penting dan memahami hubungan antar elemen informasi. Proses ini terjadi karena peran aktif pendidik dalam membimbing siswa menganalisis masalah secara sistematis. Temuan ini sesuai dengan (Firdausi et al., 2021) yang menyatakan bahwa kemampuan menganalisis permasalahan secara rinci merupakan inti dari berpikir kritis. Selain itu, temuan ini memperkuat penelitian (Noorhapizah et al., 2018) yang menekankan perlunya metode pembelajaran inovatif agar peserta didik lebih tertarik dan aktif dalam kegiatan analitis.

Dalam aspek evaluasi, kemampuan peserta didik meningkat dalam menilai kekuatan argumen dan keakuratan informasi. Kegiatan diskusi terbuka dan pemberian umpan balik konstruktif mendorong peserta didik untuk mempertimbangkan bukti secara objektif. Hal ini sejalan dengan teori evaluatif dalam berpikir kritis menurut Facione, serta mendukung temuan (Manurung et al., 2022) yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan kunci dalam membentuk pemikiran reflektif dan pembelajaran bermakna. Lebih lanjut, temuan ini juga

sejalan dengan urgensi pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi (Agusta & Noorhapizah, 2018).

Pada indikator inferensi, peserta didik tidak hanya memahami informasi, tetapi juga mampu menarik kesimpulan yang logis dan relevan berdasarkan data yang tersedia. Hal ini mendukung temuan (Ulfa et al., 2023) yang menyatakan bahwa kemampuan menarik kesimpulan secara logistik merupakan salah satu ciri utama berpikir kritis. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan inferensi ini sangat penting untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah dan membuat keputusan yang tepat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini konsisten dengan studi-studi sebelumnya, seperti penelitian oleh (Ruhama & Rafianti, 2024) mengungkapkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Ermin & Marsaoly, 2021) menunjukkan bahwa model pembelajaran STAD juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, penelitian oleh (Lestiana & Metroyadi, 2023) mengungkapkan bahwa kombinasi model PBL dan *Make a match* berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan diintegrasikannya model ketiga tersebut ke dalam pendekatan model MERDEKA, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, interaktif, dan reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa model MERDEKA memiliki keunggulan dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung pengembangan berpikir kritis secara menyeluruh.

Meskipun model MERDEKA terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilakukan dalam 3 pertemuan di satu kelas pada jenjang SD, sehingga generalisasi hasil ke konteks yang lebih luas perlu kehati-hatian. Keterbatasan waktu juga menghambat evaluasi jangka panjang. Selain itu, pengaruh faktor eksternal seperti latar belakang peserta didik dan sarana pendukung turut mempengaruhi hasil. Kendala ini menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan terhadap peserta didik kelas IV SDN Teluk Tiram 5 pada muatan IPAS dengan penerapan model MERDEKA, disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan pada 3 pertemuan yang dilaksanakan. Peningkatan tersebut terlihat dari peserta didik mampu memahami dan memberikan makna terhadap informasi yang diperoleh, mengidentifikasi serta menguraikan informasi ke dalam komponen-komponen yang relevan serta memahami keterkaitannya, mengevaluasi keakuratan data dan kekuatan argumen secara objektif, serta menarik kesimpulan secara logis dan sistematis berdasarkan informasi yang tersedia. Selain itu, keterampilan berpikir kritis peserta didik telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan secara individu dan klasikal. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran MERDEKA terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada muatan IPAS.

Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, disarankan kepada pendidik untuk mempertimbangkan penerapan model pembelajaran MERDEKA sebagai alternatif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan semangat belajar peserta didik. Kepala sekolah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam merancang program pembinaan guru dan inovasi pembelajaran yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam terkait model MERDEKA, memperluas variabel, memperkaya teori, serta mengkaji penerapannya pada muatan pelajaran lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terlaksana berkat dukungan serta kerja sama dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin, Universitas Lambung Mangkurat, keluarga besar SDN Teluk Tiram 5 Banjarmasin, pihak yang telah memberikan bantuan dan kontribusi hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, A. R. (2022). Development of Learning Outcomes Assessment Instruments Using Computer Based Test (CBT). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 255–267. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3070>
- Agusta, A. R., & Noorhapizah. (2020). The Exploration Study of Teachers' Knowledge and Ability on Application of Critical Thinking and Creative Thinking Skills on Learning Process in Elementary School. *Proceedings of the 6th International Conference on Education and Technology (ICET 2020)*, 501, 29–42. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201204.006>
- Agusta, A. R., & Noorhapizah, D. (2018). Improving the Student's Cooperation and Environmental Care Skill using Outdoor Learning Strategy Outbound Variation. *Proceedings of the 1st International Conference on Creativity, Innovation, Technology in Education (IC-CITE 2018)*, 274, 10–17. <https://doi.org/10.2991/iccite-18.2018.3>
- Agusta, A. R., & Pratiwi, D. A. (2021). Developing Blended Learning Model MARTAPURA to Improve Soft and Social Skills. *Proceedings of the 4th Sriwijaya University Learning and Education International Conference (SULE-IC 2020)*, 513, 294–302. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201230.121>
- Agusta, A. R., Suriansyah, A., Pratiwi, D. A., Noorhapizah, N., & Hussin, S. (2022). Increasing Society 5.0 Skills Elementary School Students By Gawi Manuntung Learning Model. *EDULEARN22 Proceedings*, 1, 7824–7834. <https://doi.org/10.21125/edulearn.2022.1827>
- Agusta, A. R., Suriansyah, A., & Setyosari, P. (2021). Model Blended Learning Gawi Manuntung untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 2(2), 63. <https://doi.org/10.20527/jee.v2i2.4101>
- Akbar, S., & Ersani, E. (2024). Pengembangan Kompetensi Peserta Didik Abad 21 Melalui P5 dalam Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Geografi*, 2(2), 75–84.
- Bimantoro, A., Pramesti, W. A., Bakti, S. W., Samudra, M. A., & Amrozi, Y. (2021). Paradoks Etika Pemanfaatan Teknologi Informasi di Era 5.0. *Jurnal Teknologi Informasi*, 7(1), 58–68. <https://doi.org/10.52643/jti.v7i1.1425>
- Ermin, & Marsaoly, N. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran STAD terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Multietnis di SMP Negeri Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 486–494. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5781366>
- Ferryka, P. Z., Suwartini, S., Melani, M., Susanti, I., Rofisian, N., Rahmawati, I., & Irawati, I. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Dengan Pendekatan CRT Pada Peserta Didik Kelas 1 SDN 2 Prambanan. *E D U K A S I Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 17(01), 533–548.
- Firdausi, B. W., Warsono, & Yermiandhoko, Y. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 229–243. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i2.8001>
- Jannah, F., Aditya, B. R., & Khoiriyah. (2023). The Combining Realistic Mathematics Education (RME), Problem Based Learning (PBL) and Teams Games Tournaments (TGT) Model in the Education of Elementary School. *Proceedings of the 6th International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE*

- 2022), 767, 434–446. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-114-2_40
- Jannah, F., Azizah, N., & Fahlevi, R. (2022). Application of the Prospect Learning Model to Help Increase Learning Outcomes and Citizenship Education Learning in Class 5 Students at SDN Sungai Andai 4 Banjarmasin. *International Journal of Social Science and Human Research*, 05(05), 1737–1742. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i5-23>
- Jannah, F., Fahlevi, R., & Sari, R. (2025). Project Learning in Improving Critical Thinking Skills and Learning Outcomes of Elementary School Students. *PERTANIKA JOURNALS*, 1(2), 27–31.
- Jannah, F., Karnalim, O., Permadi, A., Murad, D. F., Aditya, B. R., Andrisyah, & Nurhas, I. (2022). Pelatihan Desain Kuis Hots Interaktif Dengan Aplikasi Kahoot! Dan Quizziz Di Masa Pandemi: Studi Kasus Guru Sekolah Dasar Gugus Pangeran Antasari Kota Banjarbaru. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 5(1), 243–251. <https://doi.org/10.31764/jces.v5i1.6026>
- Jannah, F., Sari, R., Fahlevi, R., Wardini, S., Aisyah, S., & Kurniawan, W. (2022). Pembelajaran HOTS Berdasarkan Pendekatan Lingkungan DI Sekolah Dasar. *PRIMARY: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(February), 189–197.
- Jannah, F., Sulistiyana, & Sugianto, A. (2022). Hubungan Keterampilan Sosial dan Kontrol Diri dengan Penerimaan Teman Sebaya Pada Siswa SMP Negeri 33 Banjarmasin. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 12(1), 75–84. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v12i111770>
- Jannah, F., Zefri, M., & Fahlevi, R. (2022). Developing Student Learning Activities on the Environmental Themes of Our Friends Using a Combination of the Problem Solving, S.A.V.I and CRH Models in Class Students V SDN Melayu 2 Banjarmasin. *International Journal of Social Science and Human Research*, 05(05), 1786–1790. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i5-30>
- Lestiana, N., & Metroyadi. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model PBL, GI, dan Make A Match. *Jurnal Cendikia Pendidikan*, 1(4), 61–67.
- Lukum, A., Suking, A., Paramata, N. R., Achmad, N., & Djafar, N. (2024). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan. Uwais Inspirasi Indonesia*. <https://books.google.co.id/books?id=jJnyEAAAQBAJ>
- Manurung, A., B.Panjaitan, M., & Thesalonika, E. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 6392–6401.
- Muliastri, K. E. (2020). New literacy sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar di abad 21. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 115–125. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_pendas/article/view/3114
- Muliastri, N. K. E. (2019). Penguatan Literasi Baru (Literasi Data, Teknologi, Dan SDM/Humanisme) Pada Guru-Guru Sekolah Dasar Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. ... : *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 88–102. <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/354>
- Noorhapizah, Agusta, A. R., & Pratiwi, D. A. (2020). Learning Material Development Containing Critical Thinking and Creative Thinking Skills Based on Local Wisdom. *Proceedings of the 6th International Conference on Education and Technology (ICET 2020)*, 501, 43–57. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201204.007>
- Noorhapizah, Aisyah, S., & Hadi, S. (2018). Analysis of Science and Mathematics

- Development of Early Childhood. *Journal of K6, Education, and Management*, 1(4), 1–10. <https://doi.org/10.11594/jk6em.01.04.01>
- Noorhapizah, N., Diani Ayu Pratiwi, & Karmilla Ramadhanty. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Smart Model Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613–624. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i2.3773>
- Noorhapizah, Pratiwi, D. A., Prihandoko, Y., Ayuni, H., & Putri, T. A. S. (2022). Development of HOTS-Based Teaching Materials, Multiple Intelligence, and Baimbai Wood Characters for River-Bank Elementary Schools. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 94–107. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i1.302>
- Noorhapizah, Riandy, A., & Pratiwi, D. A. (2021). Developing Blended Learning Model GAWI SABUMI Based on Ecopedagogy Study to Improve Ecological Awareness and Industrial Revolution 4.0 Skills on Elementary Education. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)*, 525(Icsse 2020), 104–119. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210222.015>
- Prastitasari, H. (2021). Pembelajaran Pendidikan Karakter Di Sd Melalui Pembelajaran Pjj Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 71–81. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i01.10577>
- Prastitasari, H., Annisa, M., Sari, R., Prasetyo, A. R., Jannah, F., & Habibi. (2021). Pelatihan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendekatan Kontekstual Lahan Basah Bagi Guru SD Negeri Pemurus 2 Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *ESJ (Elementary School Journal)*, 11(3), 266–274.
- Prastitasari, H., Isnani, N. M., Jumadi, J., Sari, D. D., & Wardhani, I. S. K. (2022). Minat Belajar Matematika Siswa Di Masa Pandemi Covid 19 Ditinjau Dari Perspektif Gender. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(3), 849–861. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i3.8959>
- Prastitasari, H., Jumadi, Erma Marhamah, Purwanti, R., & Raihanah Sari. (2022). Penggunaan Model Pairing Untuk Meningkatkan Utilizing Pairing Model To Improve the Motivation , Activities , and Mathematic Learning Outcomes of the Elementary School Students. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11, 276–288.
- Prastitasari, H., Mairin Isnani, N., Purwanti, R., & Huljannah, M. (2023). Peningkatan Aktivitas, Minat, dan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Model MAP TURRET. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 7(1), 1–14. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd/article/view/11802>
- Rahmaniah, N., Oktaviani, A. M., Arifin, F., Maulana, G., Triana, H., Serepinah, M., & Abustang, P. B. (2023). *Berpikir Kritis dan Kreatif: Teori dan Implementasi Praktis dalam Pembelajaran*. Publica Indonesia Utama. <https://books.google.co.id/books?id=klvoEAAAQBAJ>
- Rani, F. N., Napitupulu, E., & Hasratuddin. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Pendekatan Realistic Mathematics Education di SMP Negeri 3 STABAT. *Paradikma*, 11(1), 1–7. <https://doi.org/10.36654/edukatif.v2i3.178>
- Ruhama, S., & Rafianti, W. R. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model PBL, CTL dan SCRAMBLE Muatan IPAS Kelas IV. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(September), 244–255.

- Sa'diyah, A., & Dwikurnaningsih, Y. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning. *E D U K A S I Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 11(1), 55–66. <http://journal.ummgl.ac.id/nju/index.php/edukasi>
- Samin. (2023). *Berpikir Kritis Dengan Game Edukasi*. Mega Press Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=ivPcEAAAQBAJ>
- Ulfa, M., Makki, M., & Umar, U. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Matematika di SDN 24 Ampenan Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 970–976. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1333>